

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan *sosio-religius*<sup>1</sup>. Hal ini cukup beralasan, karena Muhammadiyah sangat berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.<sup>2</sup> Walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah tidak pernah dianggap sebagai pembaharu sosial keagamaan. Muhammadiyah lahir di Yogyakarta, pada November 1912, dengan diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan<sup>3</sup>.

Pada saat kondisi yang tidak menentu K.H. Ahmad Dahlan muncul sebagai salah seorang yang peduli terhadap kondisi yang dihadapi oleh masyarakat pribumi secara umum atau masyarakat Muslim secara khusus.

K.H. Ahmad Dahlan yang waktu mudanya bernama Raden Ngabehi Muhammad Darwis<sup>4</sup>, lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman Yogyakarta. Ayahnya seorang alim bernama K.H. Haji Abu bakar bin K.H. Haji Sulaiman, pejabat Khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah

---

<sup>1</sup> Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), 147.

<sup>2</sup> Sutarmo, *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan Modernis* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005), 33.

<sup>3</sup> Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 1.

<sup>4</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Wasat, 2004), 55.

putri Haji Ibrahim bin K.H. Haji Hassan, pejabat penghulu kesultanan. K.H. Ahmad Dahlan tidak mengenyam pendidikan formal, sebab orang-orang Islam melarang anaknya masuk sekolah Gubernemen Belanda. Ia mendapat didikan dari Ayahnya sendiri selanjutnya mengaji Bahasa Arab, Tafsir, Hadis dan Fikih kepada Ulama-ulama di Yogyakarta.

Dua kali di Mekah belajar pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minanagkabawi, belajar Ilmu Tauhid, Fikih, Tasawuf, Falah dan yang menarik hatinya adalah Tafsir Al-Manar karya Muh. Abduh. Keprihatinan Ahmad Dahlan melihat pengalaman Islam di Indonesia sehingga Ia bertekad untuk bekerja keras mengembalikan Islam sebagaimana landasan aslinya yaitu Alquran dan hadis. Hal ini nampak seperti apa yang dikatakannya :

*“Saya mesti bekerja keras, untuk meletakkan batu pertama daripada amal yang besar ini. Kalau sekiranya saya lambatkan atau saya hentikan lantaran sakitku ini maka tidak ada orang yang sanggup meletakkan dasar itu. Saya sudah merasa bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya sedikit itu, mudahlah yang dibelakang nanti untuk meyempurnakannya”*.<sup>5</sup>

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Ia mengajarkan kitab suci Alquran dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Alquran semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan

---

<sup>5</sup>Syarifuddin Jurdi, *1 ABAD Muhammadiyah - gagasan pembaharuan sosial keagamaan*. (Jakarta :PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 15.

Alquran itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan cita-citanya KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "MUHAMMADIYAH". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912.<sup>7</sup>

Di samping organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi wanita yaitu 'Aisyiyah pada tahun 1917. Organisasi ini merupakan wadah untuk kegiatan perempuan dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekwen. Berdirinya organisasi ini diawali dengan sejumlah pengajaran yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan mengenai perintah agama.

---

<sup>6</sup> Arbiah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 26

<sup>7</sup>Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: PT TIARA WACANA YOGYA, 1990), 3.

Kursus tersebut diadakan dalam perkumpulan ”Sopo Tresno” pada tahun 1914. Perkumpulan inilah nanti yang berganti nama dengan ‘Aisyiyah’<sup>8</sup>.

Dari sumber sejarah ini, semakin tampak wawasan pemikiran Ahmad Dahlan bahwa sejak awal abad ke-20 M, masih di bawah penjajahan kolonial Belanda, dan di tengah-tengah masyarakat yang masih berpikir tradisional, belum ada kemajuan, dan emansipasi wanita, tetapi Ahmad Dahlan telah berfikir tentang kemajuan perempuan, bagaimana perempuan dapat hidup setara dengan laki-laki.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi kelahiran Muhammadiyah, faktor subjektif yaitu ingin melaksanakan hasil pemahaman K.H.Ahmad Dahlan terhadap firman Allah surat An-Nisa’ ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24 serta surat Ali-Imran ayat 104.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al quran? kalau kiranya Al quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*<sup>9</sup>

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al quran ataukah hati mereka terkunci?”*<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Alwi Shihab, Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia (Bandung: Mizan, 1998), 116.

<sup>9</sup> Alquran, 4 (An-Nisa’): 82.

<sup>10</sup> Alquran, 33 (Muhammad): 24.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*<sup>11</sup>

Faktor objektif yang bersifat internal dan eksternal. Faktor objektif internal yaitu kondisi kehidupan masyarakat Indonesia antara lain; ketidakmurnian pengamalan Islam karena tidak menjadikan Al-quran dan as-Sunah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Kemudian, lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah Allah di atas bumi. Oleh karena itu, Muhammadiyah menitik beratkan gerakannya kepada sosial keagamaan dan pendidikan.

Adapun faktor objektif yang bersifat eksternal antara lain, semakin meningkatnya Gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan penetrasi bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda yang menjajah Indonesia. Di samping itu, politik kolonialis Belanda mempunyai kepentingan terhadap penyebaran agama Kristen di Indonesia<sup>12</sup>. Dengan program ini akan didapat nilai ganda yaitu di samping bernilai keagamaan dalam arti telah dapat menyelamatkan

<sup>11</sup> Alquran, 3 (al-Imron): 104.

<sup>12</sup> Alwi Shihab, Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia, 126.

domba-domba yang hilang, juga bernilai politis, karena hubungan antara agama (Kristen) dengan pemerintahan (Hindia Belanda) sangat erat. Setelah penduduk bumi putra masuk Kristen akan menjadi warga-warga yang loyal lahir dan batin terhadap pemerintah. K.H. Sahlan Rosidi secara rinci menyebutkan faktor-faktor yang mendorong K.H.Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah, antara lain: *taqlid* yang begitu membudaya dalam masyarakat Islam, *khurafat* dan *syirik* telah bercampur dengan akidah, sehingga kemurnian akidah sudah tidak tampak lagi, *bid'ah* yang terdapat pada pengamalan ibadah, kejumudan berfikir dan kebodohan umat, sistem pendidikan yang sudah tidak relevan, timbulnya kelas elit intelek yang bersikap sinis terhadap Islam dan orang Islam, rasa rendah diri di kalangan umat Islam, tidak ada program perjuangan umat Islam yang teratur dan terencana khususnya dalam pelaksanaan dakwah Islam, tidak ada persatuan umat Islam, kemiskinan umat bila dibiarkan akan membahayakan karena mudah dirongrong oleh golongan kafir yang kuat ekonominya. Politik kolonialisme Belanda yang menekan dan menghambat hidup dan kehidupan umat Islam di Indonesia, politik kolonialisme Belanda menunjang kristenisasi di Indonesia. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dan dorongan orang-orang Budi Utomo dan Syekh Ahmad Syurkati, K.H. Ahmad Dahlan dengan dibantu oleh murid-muridnya, mendirikan organisasi yang diberi nama Muhammadiyah. Menurut catatan Alfian, ada sembilan orang tokoh pendiri Muhammadiyah yaitu; K.H. Ahmad Dahlan, H. Abdullah Siradj, Raden Ketib

Cendana Haji Ahmad, Haji Abdurrahman, R.H. Sarkawi, H. Muhammad, R.H. Djaelani, H. Anis, dan H. Muhammad Fakh<sup>13</sup>.

Dari data sejarah di atas, dapat dipahami bahwa setting sosial yang mengitari Ahmad Dahlan telah memberikan inspirasi cemerlang untuk mendirikan Muhammadiyah. Dalam hal ini benarlah apa yang dikatakan oleh Ramayulis bahwa berdirinya Muhammadiyah di samping merupakan hasil dan telaah terhadap ajaran Alquran juga tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat pada waktu itu.

Dilihat dari segi gerakannya, organisasi Muhammadiyah sampai tahun 1917 belum membuat pembagian kerja yang jelas. Hal ini disebabkan wilayah kerjanya hanya di Yogyakarta saja. Pada masa awal berdirinya Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan aktif berdakwah, mengajar di sekolah Muhammadiyah dan memberikan bimbingan kepada masyarakat seperti shalat dan bantuan kepada fakir miskin.

Dalam sejarahnya, organisasi Muhammadiyah telah mewarnai arah perkembangan agama di Indonesia. Muhammadiyah memiliki dukungan sistem organisasi, amal usaha dan etos amaliah yang tinggi sehingga Organisasi Muhammadiyah berproses secara intensif dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga mendapatkan tempat dan pengakuan di dalam masyarakat dan berhasil menempatkan diri sebagai salah satu poros kepemimpinan sosial di luar sektor pemerintahan.

---

<sup>13</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, 58.

Organisasi Muhammadiyah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran kebangkitan nasional setelah organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam. Lahirnya organisasi ini bermuara pada kenyataan di masyarakat. Terjadinya kekeliruan-kekeliruan dalam memahami ajaran agama Islam. menjamurnya tindakan-tindakan *Bid'ah*, *Khurafat* dan *Tahayul* atau lebih dikenal dengan sebutan TBC dalam kalangan masyarakat pada masa ini.

Di tengah perilaku sosial yang menyimpang dari ajaran agam Islam tersebut K.H. Ahmad Dahlan meletakkan pembaharuan-pembaharuan keagamaan secara pribadi maupun menggunakan media organisasi Muhammadiyah. Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari K.H. Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ  
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ  
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna”.<sup>14</sup>

Dalam surat ini Ia menekankan sekali tentang rasa beragama yang benardalam kehidupan. Bahwa semua yang tertulis dalam ayat tersebut menjelaskan konsep

<sup>14</sup> Alquran, 33 (al-Ma'un): 1-7.



tauhid yang harus di hayati bersama. Dalam kalimat terakhir Ia menyampaikan  
*“betulkah kita sebagai orang Islam yang berani menyerahkan harta dan jiwa raganya di bawah hukum Allah”*.

Pemahaman K. H. Ahmad Dalam mengenai Surat Al-Maun Merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Umum (PKU)<sup>15</sup>. Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan ”teologi transformatif”, karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual, ibadah dan ”*hablu min Allah*” (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah ”teologi amal” yang tipikal (khas) dari K.H. Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini.

Pada realitasnya keagamaan masyarakat Jawa yang menganut faham animisme dan dinamisme, sudah banyak yang beralih kepada Muhammadiyah. Dengan kata lain Muhammadiyah mengurangi praktek-praktek keagamaan yang kurang benar. Kehadiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pembaharuan pemikiran keagamaanya tidak terlepas dengan gejala pudarnya struktur sosial tradisional. Perubahan struktur sosial tradisional menempatkan kehadiran Muhammadiyah

---

<sup>15</sup> Tim Pembina Al-Islam dan KeMuhammadiyah, Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha, 20.

sebagai simbol manifestasi kesadaran kolektif dalam masyarakat. Selain itu juga sebagai penolakan terhadap paternalis tradisional maupun birokrasi kolonial. Dengan demikian liberalisasi pemikiran Muhammadiyah dalam memobilisasi pembaharuan sosial yang bersifat nasionalistik. Dalam hal ini Muhammadiyah merupakan ideologi perlawanan terhadap penjajah, yang orientasinya melalui pembaharuan sosial yang mempertahankan identitas kultural dan menolak otoriter birokrasi kolonial<sup>16</sup>.

Sebagai suatu gerakan, Muhammadiyah menggunakan kultural untuk merealisasikan ajaran Alquran dan sunah. Perealisasian ajaran Alquran dan sunah tersebut ditujukan untuk mengurangi atau memerangi kesalahan aktual yaitu praktek-praktek Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah lebih mengedepankan pada nilai-nilai dan asas Islam. Muhammadiyah berusaha membersihkan Islam dari segala pengaruh yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kemudian, pada tahun-tahun berikut, Muhammadiyah mengembangkan sayap organisasinya. Bahkan pada tahun 1921 sudah dikenal di seluruh Indonesia, Cabang utama dan pertama yang berdiri di luar pulau Jawa adalah Minangkabau sekitar tahun 1923, Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai sekitar tahun 1927 dan Aceh bersamaan dengan Makasar sekitar tahun 1929. Di daerah Jawa sendiri perkembangan organisasi Muhammadiyah sudah tampak hal itu terbukti bahwa sudah ada organisasi Muhammadiyah di Sidoarjo tepatnya di Desa Sepanjang yang

---

<sup>16</sup> Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*, 24.

kemudian menjadi objek penelitian dari penulis. Muhammadiyah berhasil merubah keadaan sosial di masyarakat Desa Sepanjang. Perubahan tersebut berupa perubahan dalam segi pendidikan, ekonomi, sosial dan kesehatan. Hal itu disimak penulis dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Sepanjang yang juga merupakan anggota dari Muhammadiyah. Dalam wawancara tersebut Ia menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah telah berhasil.<sup>17</sup> Hal itu terbukti, dengan adanya pembangunan sarana pendidikan (SD Muhammadiyah 1 Taman) dan kesehatan (BKIA) yang sekarang sudah menjadi besar dan berganti nama menjadi Rumah Sakit Siti Khadijah. Itu yang merupakan hasil dari material. Ada lagi hasil ideologi, misalnya kehidupan keagamaan di Sepanjang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai judul di atas, maka yang menjadi lingkup pembahasan pada skripsi yang berjudul “ Gerakan Muhammadiyah di Desa Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur” antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi umat Islam di Desa Sepanjang sebelum dan sesudah masuknya organisasi Muhammadiyah?
2. Bagaimana proses berdirinya organisasi Muhammadiyah di Desa Sepanjang?

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Drs. H. Abdul Karim Baisa, M. Pd Kamis, 11 April 2013, di kantor Cabang Muhammadiyah Sepanjang.

3. Bagaimana pengaruh dan perkembangan organisasi Muhammadiyah terhadap pemahaman Islam di Desa Sepanjang sampai tahun 1989?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk memberi penjelasan kondisi masyarakat Sepanjang sebelum dan sesudah masuknya organisasi Muhammadiyah.
2. Untuk memberi penjelasan sejauh mana pengaruh Muhammadiyah terhadap pemahaman agama Islam pada masyarakat Sepanjang.
3. Menjelaskan pada masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam tapi belum jelas sumber yang digunakan. Atau dengan kata lain masyarakat yang taqlid buta terhadap ajaran Islam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya dalam 2 (dua) hal di bawah ini:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang sejarah Muhammadiyah di Desa Sepanjang.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau literatur bagi Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya dan para pembaca dan pada umumnya dalam bidang sejarah.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “ Gerakan Muhammadiyah di Desa Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo: Studi Sejarah perkembangan dan Peranan Sosial” ialah menggunakan pendekatan historis deskriptif. Penggunaan pendekatan historis deskriptif ini ialah penulis berusaha mengungkapkan secara deskriptif sejarah dan perkembangan serta out put dari Muhammadiyah Sepanjang.

Di sisi lain penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis, geografis dan psikologis. Pendekatan sosiologis disini ialah untuk mengetahui sosial kemasyarakatan di Desa Sepanjang. Selain itu, untuk mengetahui letak geografis yang kemudian berdampak pada psikologis masyarakat Sepanjang.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis telah melakukan pra penelitian, dan tidak menemukan judul skripsi yang membahas tentang” Gerakan Muhammadiyah di Desa Sepanjang Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur”. Untuk mempermudah pencarian sumber-sumber dalam penulisan ini, penulis melacak karya-karya ilmiah dan penelitian terdahulu tentang Sejarah Muhammadiyah, yaitu:

1. *Aktivitas Muhammadiyah Brengkok Kabupaten Lamongan (A-1996/16 SKI)*, Skripsi oleh Mudayah Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1996. Skripsi ini membahas tentang bagaimana sejarah berdirinya Muhammadiyah di Desa Brengkok Kabupaten Lamongan dapat berkembang dan peranannya dalam pencerahan ajaran agama yang sesuai dengan nilai-nilai Syari'at Islam yang mana pada waktu itu masyarakat Brengkok masih kental dengan idiologi maupun kepercayaan animisme dan dinamisme.
2. *IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) A-2002/002*, skripsi oleh Ninik Fauziah Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel,. Skripsi ini membahas tentang. Sejarah berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah serta perkembangan dan perananya dalam ranah organisasi serta bermasyarakat umumnya, khususnya bagi kemajuan keilmuan dan Agama para pelajar Muhammadiyah.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam rangka untuk memperoleh kejelasan tentang metode penulisan dalam masalah ini, perlu dimengerti masing-masing metode yang dipakai dalam skripsi ini. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil di dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas 4 (empat) kelompok kegiatan yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah (Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)*, 55.

## 1. Heuristik

Cara pertama penulis tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Data primer yang penulis gunakan adalah hasil wawancara dengan ketua Cabang Muhammadiyah Sepanjang yakni Drs. H. Abdul Karim Baisa, M.Pd. tepatnya pada tanggal 11 April 2013 di kantor Cabang Muhammadiyah Sepanjang. Penulis juga melakukan wawancara dengan ketua Ranting Muhammadiyah Sepanjang yakni H. Abdul Wahab, tepatnya pada tanggal 13 April 2013 di Masjid Mujahidin Sepanjang. Penulis juga menggunakan jasa internet dalam pencarian sumber data untuk melengkapi sumber serta informasi yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Dalam pencarian sumber atau data ini, pada awalnya penulis sempat bingung karena antara data yang satu dengan data yang lain kadang tidak sama sehingga mendorong penulis untuk melakukan telaah ulang, dengan cara yang diantaranya melakukan wawancara atau sekedar untuk mengunjungi maupun ikut serta menghadiri Pengajian untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu penulis juga menggunakan sumber dari buku-buku, majalah dan brosur-brosur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Misalnya, Himpunan Putusan Tarjih yang berisi tentang pedoman-pedoman Muhammadiyah.

## 2. Verifikasi

Setelah mendapatkan data-data yang bisa menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, penulis memilah-milah mana data yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini. Yang dilakukan oleh penulis

disini ialah membandingkan antara data dan fakta serta menyelidiki keotentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh harus diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok bahasan dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan untuk kemudian di analisis.

### 3. Interpretasi

Dalam tahap metode penelitian yang ketiga ini, penulis berusaha menafsirkan apa yang terdapat di data yang ditemukan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mengaitkan dengan menggunakan teori nalar antara peristiwa satu dengan yang lain. Misalnya data dari Cabang Muhammadiyah Sepanjang dengan data Ranting Muhammadiyah Sepanjang ada yang tidak sama. Walaupun pada umumnya sama.

### 4. Historiografi

Proses historiografi yang penulis lakukan ialah merekontruksi dengan imajinasi masa lampau atau suatu sejarah dengan menggunakan dasar data yang sudah diperoleh.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini penulis mencoba merekontruksi terjadinya gerakan Muhammadiyah yang terjadi di Desa Sepanjang dengan menggunakan data yang sudah penulis peroleh sebelumnya, serta menggambarkan dalam bentuk suatu kisah.<sup>20</sup> Metode yang dilakukan oleh Nugroho Notosusanto di atas,

---

<sup>19</sup> Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta, UI-Press : 1995), 33.

<sup>20</sup> Nugroho Notosusanto, *masalah penelitian sejarah kontemporer* (Bandung:Yayasan Idayu, 1975), 36.



hampir identik dengan metode yang dikemukakan oleh Winarno Surachman, pada umumnya metode historis berlangsung menurut pola sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data
- b. Penilaian data
- c. Penafsiran data
- d. Penyimpulan data<sup>21</sup>

Agar dapat difahami, penulisan juga menggunakan metodologi praktis yang umumnya dipakai dalam penulisan karya-karya ilmiah, antara lain:

- 1) Metode Analitik ilmiah, yaitu :menganalisa beberapa permasalahan yang ada keterkaitan satu dengan yang lain, kemudian akan didapatkan kesimpulan-kesimpulan. Metode ini mengandung dua komponen:
  - a) Metode deduktif, yaitu menguraikan dari beberapa hal yang bersifat khusus, lalu dikaitkan satu sama lain, kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.
  - b) Metode induktif yaitu: mengemukakan hal-hal yang bersifat umum, kemudian dikaitkan dengan hal-hal yang khusus lalu diambil kesimpulanya.<sup>22</sup>
- 2) Metode komparatif, adalah : penulisan menguraikan masalah dengan cara membandingkan dengan masalah lain yang ada kaitanya, kemudian diambil pendapat yang lebih benar.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Winanarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: metode tehnik* (Bandung: Tarsito, 1989), 84.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *metodologi riserchI dan II* (Yogyakarta: Andi Opsett, 1990), 2.

## H. Sistematika Bahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, untuk lebih jelasnya akan dijabarkan masing-masing bab di bawah ini :

Bab pertama, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, pendekatan dan kerangka teoritik, penulisan terdahulu, metode penulisan dan sistematika bahasan.

Bab dua, bab ini berisi tentang keadaan masyarakat Sepanjang sebelum dan sesudah masuknya organisai Muhammadiyah : monografi Desa, bidang agama, bidang pendidikan, bidang sosial budaya dan bidang ekonomi.

Bab tiga, bab ini berisi tentang Muhammadiyah di Desa Sepanjang : sejarah berdirinya Muhammadiyah, struktur organisasi Muhammadiyah, tujuan dan lingkup perjuangannya.

Bab empat, bab ini berisi tentang peranan Muhammadiyah di Sepanjang: sumber-sumber yang digunakan Muhammadiyah dalam beribadah, peranan Muhammadiyah dalam perubahan masyarakat Sepanjang.

Bab lima, bab ini berisi tentang simpulan dan saran

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 25.